

Integrasi Filsafat Pendidikan Islam dan Tantangan Karakter dalam Masyarakat 5.0

Andrian Al Firdaus^{1*}, Ahmad Faqih Alawi², Alfiah Wanda Vinita³
¹²³ IAIN Ponorogo;

Article History

Received: 10/07/2025
Revised: 12/08/2025
Accepted: 24/09/2025
Published: 05/10/2025

Keywords

Islamic philosophy of education;
Character; Society 5.0

*Corresponding Author:

Andrian Al Firdaus
aafirdaus@gmail.com

DOI: <https://doi.org/xx.xxxx/xxx.xxx>

The emergence of Society 5.0 presents new challenges in character formation, particularly in relation to moral decline, technological disruption, and shifts in social behavior. In Islamic education, character development is not merely a matter of social ethics but an integral part of tarbiyah, ta'dib, and the cultivation of akhlaq. This article aims to analyze the integration of Islamic philosophy of education with the challenges of character formation in the Society 5.0 era. This study employs a library research approach by examining the philosophical perspectives of Muslim scholars such as Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, and Syed Muhammad Naquib al-Attas, and exploring their relevance to contemporary social dynamics. The findings indicate that core values in Islamic education—such as tauhid, fitrah, akhlaq, and the balance between reason and revelation—can serve as foundational principles to address moral disorientation in the digital era. The philosophy of Islamic education also emphasizes that character formation must be rooted in spirituality, moral literacy, and exemplary conduct. This integration provides an alternative framework for Islamic education in responding to the challenges of Society 5.0 in a substantive and sustainable way. Therefore, the Islamic philosophy of education is not only relevant but also strategic as an approach to reconstructing human character amid technological acceleration and socio-cultural transformation.



Copyright © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC 4.0) license.

Pendahuluan

Era Society 5.0 merupakan fase perkembangan peradaban manusia yang ditandai dengan integrasi teknologi cerdas, kecerdasan buatan, dan internet of things (IoT) dalam seluruh aspek kehidupan. Transformasi ini membawa peluang besar dalam efisiensi dan kemajuan, tetapi sekaligus melahirkan problem serius dalam aspek moral, spiritual, dan karakter manusia. Krisis identitas, individualisme digital, dekadensi sosial, serta lemahnya kontrol etika menjadi tantangan yang mengemuka dalam era ini (Tilaar, 2019). Dalam konteks pendidikan, karakter tidak lagi cukup dibangun dengan pendekatan informatif dan legalistik, tetapi perlu didasarkan pada sistem nilai yang kokoh dan relevan secara kultural.

Dalam tradisi Islam, pembentukan karakter merupakan bagian integral dari misi pendidikan (tarbiyah) yang berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh

(insan kamil). Islam tidak memisahkan antara pembelajaran kognitif dan pembinaan akhlak, karena keduanya berpijak pada fitrah manusia yang diciptakan dengan potensi kebaikan (Zakiah Daradjat, 2018). QS. Asy-Syams ayat 8–10 menegaskan bahwa manusia diberi kemampuan membedakan benar dan salah, yang harus diarahkan melalui pendidikan dan pembudayaan nilai. Di sinilah filsafat pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menguatkan kembali orientasi pendidikan karakter.

Filsafat pendidikan Islam bukan sekadar sistem gagasan, tetapi kerangka epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, akal, pengalaman, dan tujuan penciptaan manusia. Tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas (1991) menekankan konsep ta'dib sebagai wujud pembentukan karakter yang tidak hanya bermoral, tetapi juga berkesadaran tauhid. Sementara itu, Al-Ghazali (2018) menyatakan bahwa pendidikan harus membentuk keseimbangan antara akal, hati, dan amal. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari konsep akhlak, fitrah, dan keteladanan sebagai instrumen utama.

Di sisi lain, kemajuan teknologi dalam Society 5.0 seringkali menjadikan manusia sebagai objek dari sistem digital, bukan subjek yang berdaulat secara moral. Disrupsi teknologi berdampak pada munculnya budaya instan, degradasi adab, dan ketergantungan terhadap media digital yang mengikis nilai spiritualitas (Nata, 2019). Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan karakter membutuhkan pendekatan filosofis yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga menjaga identitas antropologis dan teologis manusia.

Integrasi filsafat pendidikan Islam dalam konteks Society 5.0 menjadi penting untuk merumuskan model pendidikan yang mampu menjaga spiritualitas, memperkuat kesadaran etis, dan menghadirkan keseimbangan antara modernitas dan nilai ilahiyah. Ibnu Miskawaih, misalnya, menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan sadar dan pengendalian diri yang dilandasi nilai kebenaran. Demikian pula Ibnu Khaldun menyatakan bahwa ilmu dan akhlak terbentuk melalui pengalaman sosial dan internalisasi budaya, bukan sekadar transmisi verbal (Ibn Khaldun, 2001).

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan serius dalam membangun karakter generasi digital. Guru, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat harus memandang pendidikan bukan hanya alat transmisi ilmu, tetapi proses transformasi kepribadian. Karena itu, filsafat pendidikan Islam perlu dijadikan fondasi dalam merancang pendidikan karakter di era Society 5.0 agar tetap berakar pada nilai tauhid, moderasi, dan kemanusiaan universal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana filsafat pendidikan Islam dapat diintegrasikan dalam menghadapi tantangan pembentukan karakter di era Society 5.0. Kajian ini penting untuk memberikan landasan konseptual dan filosofis yang kokoh bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, strategis, dan visioner dalam menjawab perubahan zaman tanpa kehilangan identitas ruhiyahnya. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya bersifat reaktif terhadap modernitas, tetapi proaktif dalam membangun peradaban.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada eksplorasi konseptual dan filosofis mengenai integrasi filsafat pendidikan Islam dan tantangan pembentukan karakter di era Society 5.0. Metode kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema penelitian (Creswell, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur klasik dan kontemporer. Sumber primer mencakup pemikiran tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Ibnu Khaldun, serta karya filosof pendidikan modern seperti John Dewey, Piaget, dan Tilaar. Sumber sekunder berasal dari jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta tulisan ilmiah yang mengulas Society 5.0, filsafat pendidikan Islam, dan pembentukan karakter (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, dan mengkaji secara kritis literatur yang relevan. Data diklasifikasikan berdasarkan tema utama seperti karakter dalam pendidikan Islam, filsafat pendidikan, moralitas digital, nilai tarbiyah, serta transformasi sosial era Society 5.0. Penelusuran pustaka dilakukan melalui perpustakaan fisik, repositori digital, dan database ilmiah untuk memastikan akurasi dan kekayaan referensi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan pendekatan hermeneutik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep utama, relasi antargagasan, dan nilai filosofis dalam literatur. Hermeneutika digunakan untuk memahami makna ontologis dan epistemologis dari konsep pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan transformasi sosial (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

Untuk memperkuat kedalaman kajian, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis komparatif. Perspektif filsafat pendidikan Islam dibandingkan dengan dinamika pendidikan modern dalam era Society 5.0 untuk menemukan titik temu, potensi integrasi, dan arah pembaruan. Dengan metode ini, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi analitis dan argumentatif sesuai kebutuhan penulisan ilmiah dalam studi Islam.

Hasil dan Pembahasan

Filsafat Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter

Filsafat pendidikan Islam merupakan landasan epistemologis dan aksiologis dalam memahami manusia, ilmu, dan proses pendidikan. Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan kepribadian, pengembangan potensi, dan penyempurnaan fitrah manusia (Nata, 2019). Konsep tarbiyah menekankan proses penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat integral, mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial.

Al-Ghazali (2018) menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia dan kedekatan diri kepada Allah. Pandangan ini memperlihatkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak netral secara moral, tetapi berorientasi pada penyempurnaan jiwa. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa karakter atau akhlak yang baik tidak lahir secara instan, tetapi melalui pembiasaan sadar dan pembinaan berkelanjutan. Dalam kerangka ini, filsafat pendidikan Islam memberikan kedudukan penting bagi pembentukan karakter sebagai bagian tak terpisahkan dari proses belajar.

Konsep ta'dib yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1991) juga memberi fondasi filosofis dalam pendidikan karakter. Ta'dib mencakup dimensi penanaman adab, kesadaran ilahiyah, dan penempatan sesuatu pada tempatnya secara etis dan epistemologis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya ditujukan untuk kepentingan sosial, tetapi juga pembentukan manusia yang beradab secara spiritual dan intelektual. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam memberikan arah filosofis dan normatif yang relevan bagi pembangunan karakter di era modern.

Di era Society 5.0, pendidikan Islam dituntut untuk menanggapi perubahan sosial dan teknologi tanpa kehilangan basis nilai. Digitalisasi yang tidak dibarengi pembinaan moral dapat menyebabkan disorientasi akhlak, degradasi karakter, dan terbentuknya manusia yang tercerabut dari spiritualitas (Langgulong, 2019). Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam menjadi kerangka integratif untuk merumuskan kembali tujuan pendidikan karakter yang relevan, adaptif, dan berbasis nilai tauhid.

Tantangan Karakter di Era Society 5.0 dalam Perspektif Islam

Era Society 5.0 ditandai dengan integrasi teknologi super maju dalam kehidupan manusia, di mana kecerdasan buatan dan konektivitas digital menjadi bagian dari keseharian. Konsep ini membawa visi masyarakat yang berorientasi pada solusi teknologi untuk masalah sosial, tetapi juga menimbulkan berbagai tantangan dalam pembentukan karakter, terutama bagi generasi muda. Individualisme digital, konsumsi informasi tanpa filter, dan krisis identitas moral menjadi gejala yang muncul dalam kebudayaan era ini (Tilaar, 2019). Pendidikan Islam tidak dapat menutup mata terhadap realitas ini.

Dalam perspektif Islam, karakter (*akhlaq*) tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan, tetapi juga keteladanan, pengalaman, dan kesadaran spiritual. Ibnu Khaldun (2001) menegaskan bahwa jiwa manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan yang diulang secara terus-menerus. Jika pembiasaan itu lahir dari budaya digital tanpa nilai, maka pembentukan karakter akan mengarah pada kehampaan moral. Karena itu, pendidikan Islam perlu membangun integrasi antara pemanfaatan teknologi dan pembudayaan nilai keagamaan.

Pembentukan karakter di era Society 5.0 juga menghadapi tantangan otoritas nilai. Media sosial dan algoritma sering kali menggantikan peran pendidikan dalam membentuk pandangan hidup peserta didik. Dalam kondisi ini, pendekatan pendidikan yang bersifat dogmatis atau indoktrinatif tidak lagi memadai. Diperlukan pendekatan filosofis yang menghidupkan kesadaran kritis, partisipasi aktif, dan pemaknaan nilai secara reflektif (Creswell, 2018). Di sinilah filsafat pendidikan Islam dapat berperan sebagai kerangka etis dan epistemologis untuk mengarahkan perkembangan karakter.

Salah satu nilai penting dalam pendidikan Islam adalah keseimbangan antara akal dan wahyu. Integrasi ini menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan kecerdasan buatan dan teknologi digital yang berpotensi mendominasi cara berpikir manusia. Prinsip tauhid mengajarkan bahwa teknologi hanyalah alat, bukan pusat orientasi kehidupan. Oleh karena itu, penguatan identitas spiritual menjadi kunci dalam menjaga karakter manusia agar tidak tereduksi oleh budaya materialisme digital (Shihab, 2018).

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi strategis dalam merespons dinamika Society 5.0. Melalui pendekatan yang berlandaskan nilai tauhid, fitrah, dan akhlak, pendidikan Islam dapat menawarkan model pembentukan karakter yang tidak hanya responsif terhadap tantangan teknologi, tetapi juga membangun orientasi hidup yang bermakna secara ruhani dan sosial. Integrasi ini menjadi landasan bagi pembahasan pada tahap berikutnya.

Integrasi filsafat pendidikan Islam dengan tantangan karakter di era Society 5.0 menjadi penting karena keduanya berbicara tentang hakikat manusia dan arah peradaban. Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, karakter tidak hanya berorientasi sosial, tetapi juga bersumber dari kesadaran spiritual dan fitrah manusia. Hal ini berbeda dengan pendekatan sekuler yang menjadikan karakter sebagai produk lingkungan atau konstruksi sosial semata. Keduanya dapat bertemu ketika filsafat pendidikan Islam memberi landasan transendental bagi nilai-nilai karakter di tengah perubahan sosial.

Filsafat pendidikan Islam menempatkan *tauhid* sebagai fondasi utama pembentukan karakter. Dalam Society 5.0, manusia semakin tergantung pada teknologi, sehingga orientasi tauhid mampu menjaga manusia dari krisis identitas dan dehumanisasi digital. Ketika teknologi menjadi pusat aktivitas, nilai ketuhanan memastikan bahwa manusia tetap memiliki arah etis dan spiritual. Hal ini menguatkan pandangan Al-Attas tentang pentingnya *ta'dib* dalam menata akal, ruh, dan perilaku agar tetap dalam koridor ilahiyah.

Hasil analisis menunjukkan adanya relevansi antara gagasan konstruktif dalam pendidikan Islam dengan tuntutan pembelajaran modern. Seperti dikemukakan Ibnu Miskawaih, akhlak mulia dibentuk melalui pembiasaan sadar, bukan sekadar hafalan. Hal ini selaras dengan pendekatan aktif, reflektif, dan eksperimental yang menjadi ciri pendidikan di era Society 5.0. Namun, Islam memperkaya pendekatan tersebut dengan orientasi ruhani dan tanggung jawab moral.

Tantangan karakter di era Society 5.0 lebih kompleks daripada era sebelumnya. Arus informasi tanpa batas, individualisme digital, serta penetrasi budaya luar menciptakan perubahan perilaku dan pola pikir generasi muda. Pendidikan Islam yang dibangun atas dasar nilai-nilai fitrah, akhlak, dan adab memiliki kapasitas untuk menjadi filter terhadap disrupsi nilai. Dalam konteks ini, teori Ibnu Khaldun tentang pembentukan perilaku melalui pengaruh sosial menjadi sangat relevan dalam membaca arus perubahan budaya digital.

Temuan lain menunjukkan bahwa konsep guru dalam tradisi Islam selaras dengan tuntutan peran pendidik di era Society 5.0. Guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai pembimbing moral, fasilitator pengalaman, dan teladan karakter. Fungsi *murabbi* dan *muaddib* lebih unggul dibanding model edukator sekuler karena menekankan harmoni antara

logika, ruhani, dan akhlak. Hal ini berarti guru harus menjadi mediator nilai dalam ekosistem digital.

Peran peserta didik juga mengalami redefinisi. Dalam tradisi Islam, peserta didik adalah subjek yang memiliki amanah untuk mengembangkan potensi fitrahnya. Dalam Society 5.0, pendekatan student-centered learning menjadi relevan, tetapi perlu diarahkan agar tidak jatuh pada relativisme nilai. Filsafat pendidikan Islam memastikan bahwa kebebasan belajar tetap berpijak pada kebenaran wahyu, bukan pada selera atau kepentingan pragmatis semata.

Analisis juga memperlihatkan bahwa karakter Islami tidak dapat dibentuk secara instan atau sebatas kurikulum formal. Lingkungan digital menimbulkan tantangan baru berupa perubahan perilaku melalui teknologi. Karena itu, integrasi nilai Islam harus masuk dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), pengalaman sosial, budaya sekolah, dan literasi digital berbasis akhlak. Konsep *ta'dib* al-Attas dapat menjadi model untuk menata struktur kurikulum ini.

Selain itu, filsafat pendidikan Islam memberi arah bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari kesadaran spiritual. Spiritualitas dalam pendidikan tidak boleh dipahami sebagai ritual semata, tetapi kesadaran hidup dalam pengawasan Allah. Ketika teknologi menciptakan ruang tanpa batas, spiritualitas memberi batas etis dan tanggung jawab personal. Dengan demikian, spiritualitas dapat menjadi modal menghadapi budaya permisif dan hedonistik era Society 5.0.

Society 5.0 juga menuntut adanya literasi moral digital. Pendidikan Islam dapat merumuskan konsep literasi ini berbasis akhlak Qur'ani, etika sosial Nabawiyah, dan kesadaran tanggung jawab ukhrawi. Integrasi literasi digital dengan pendidikan akhlak menjadi salah satu strategi penting agar generasi muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi pengendali nilai dalam sistem digital.

Dari sudut transformasi pendidikan, filsafat pendidikan Islam mampu memperluas makna karakter menjadi bagian dari peradaban. Society 5.0 tidak boleh hanya dilihat sebagai tantangan, tetapi peluang untuk memperkuat akhlak melalui inovasi. Teknologi dapat digunakan untuk dakwah, pembelajaran adaptif, simulasi nilai, dan pengembangan budaya literasi etis. Sinergi ini hanya mungkin jika filsafat pendidikan Islam dijadikan acuan dasar, bukan sekadar pelengkap kurikulum.

Selanjutnya, rekonstruksi pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia beridentitas ganda: *insan teknologis* dan *insan rabbani*. Hal ini akan menjawab kegelisahan Abuddin Nata dan Langgulung mengenai hilangnya orientasi ruhani dalam pendidikan modern. Manusia masa depan yang diidealkan Islam bukan hanya cakap teknologi, tetapi berintegritas moral dan memiliki tanggung jawab sosial.

Dari keseluruhan analisis, terlihat bahwa integrasi filsafat pendidikan Islam dengan tantangan Society 5.0 tidak sekadar mungkin, tetapi urgen. Pendidikan Islam tidak boleh bertahan pada pola tradisional yang tekstual dan statis, tetapi harus bergerak ke arah penguatan karakter berbasis nilai, spiritualitas, dan teknologi. Dengan landasan tauhid, akhlak, dan fitrah, Islam mampu menawarkan paradigma pendidikan karakter yang relevan, solutif, dan visioner di era digital.

Kesimpulan

Integrasi filsafat pendidikan Islam dengan tantangan karakter di era Society 5.0 menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar Islam seperti tauhid, fitrah, adab, dan akhlak memiliki relevansi tinggi dalam menjawab problem moral kontemporer. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan rasional, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang memiliki kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan integritas moral. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak boleh dipahami sebagai aspek tambahan, tetapi sebagai bagian dari misi peradaban.

Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan Society 5.0 seperti individualisme digital, dekadensi moral, disorientasi nilai, dan dominasi teknologi hanya dapat dijawab dengan pendekatan pendidikan yang berlandaskan prinsip transendental. Konsep tarbiyah, ta'dib, dan pembiasaan akhlak yang dikemukakan oleh para tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan Al-Attas mampu memberikan arah normatif dan epistemologis dalam membangun karakter generasi modern. Dengan peran guru sebagai murabbi dan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, pendidikan Islam memiliki potensi strategis menghadapi krisis nilai di era digital.

Secara keseluruhan, integrasi filsafat pendidikan Islam dengan kebutuhan pembentukan karakter di era Society 5.0 menawarkan paradigma pendidikan alternatif yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga menjaga martabat kemanusiaan. Pendidikan Islam harus bergerak dari pendekatan tekstual-normatif menuju pembelajaran yang reflektif, aplikatif, dan berbasis nilai. Dengan landasan filosofis yang kuat, pendidikan Islam dapat menjadi fondasi bagi pengembangan karakter yang berkelanjutan dan berorientasi pada keseimbangan antara modernitas dan spiritualitas.

References

- Abuddin, N. (2019). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Rajawali Pers.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2018). *Ihya' Ulumiddin (Terj.)*. Republika.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Ibn Khaldun. (2001). *Muqaddimah Ibnu Khaldun (Terj.)*. Pustaka Firdaus.
- Langgulung, H. (2019). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Nata, A. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.

- Piaget, J. (1972). *Psychology and Epistemology: Towards a Theory of Knowledge*. Penguin Books.
- Shihab, M. Q. (2018). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.